


Research Article

Model Imre Lakatos Dalam Studi Hadis: Pendekatan Epistemologis Terhadap Konteks Dan Pembaruan Keilmuan Islam

Qoni'ah Musallamah

Faculty of Islamic Religion, Sunan Kalijaga State Islamic University, Indonesia;

24204012037@student.uin-suka.ac.id 



Copyright © 2025 by Authors, Published by **MAQOLAT: Journal of Islamic Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : October 10, 2025

Revised : November 05, 2025

Accepted : December 11, 2025

Available online : January 25, 2025

How to Cite: Qoni'ah Musallamah. (2026). Imre Lakatos' Model in Hadith Studies: An Epistemological Approach to the Context and Renewal of Islamic Science. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 1-12. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v4i1.189>

Imre Lakatos' Model in Hadith Studies: An Epistemological Approach to the Context and Renewal of Islamic Science

Abstract. This article aims to explore the integration of Imre Lakatos' Scientific Research Programmes (SRP) methodology in hadith studies as a response to the stagnant normative tendencies in the face of contemporary socio-cultural dynamics. This study uses a qualitative approach through a literature study method by analyzing works on the philosophy of science, Islamic studies methodology, and contemporary literature. In this framework, revelation is placed as an unshakable hard core, while religious interpretations such as tafsir and syarah are associated with a modifiable protective belt. This study shows that Lakatos' approach not only provides a strong epistemological framework to maintain Islamic normative principles, but also encourages the birth of new theories (series of theories) that are

contextual, critical, and progressive. Imre Lakatos's model of renewal at least opens up space for the development of hadith studies that are more dynamic and relevant to the challenges of the times, and bridges the authority of the text with the need for recontextualization of meaning in contemporary Islamic education and thought. Thus, the integration of Lakatos' approach contributes to the renewal of reflective and sustainable Islamic science.

Keywords: Hadith Studies, Imre Lakatos, Scientific Methodology, Philosophy Of Science, Islamic Epistemology, Knowledge Renewal.

Abstrak. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi integrasi metodologi Scientific Research Programmes (SRP) Imre Lakatos dalam studi hadis sebagai respons terhadap kecenderungan normatif yang stagnan dalam menghadapi dinamika sosial-kultural kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka dengan menganalisis karya-karya filsafat ilmu, metodologi studi Islam, dan literatur kontemporer. Dalam kerangka ini, wahyu ditempatkan sebagai *hard core* yang tak tergoyahkan, sedangkan interpretasi keagamaan seperti tafsir dan syarah diasosiasikan dengan *protective belt* yang dapat dimodifikasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Lakatos tidak hanya menyediakan kerangka epistemologis yang kuat untuk menjaga prinsip-prinsip normatif Islam, tetapi juga mendorong lahirnya teori-teori baru (*series of theories*) yang kontekstual, kritis, dan progresif. Model keterbaruan dari Imre Lakatos setidaknya membuka ruang bagi pengembangan studi hadis yang lebih dinamis dan relevan dengan tantangan zaman, serta menjembatani antara otoritas teks dengan kebutuhan rekontekstualisasi makna dalam pendidikan dan pemikiran Islam kontemporer. Dengan demikian, integrasi pendekatan Lakatos berkontribusi pada pembaruan keilmuan Islam yang reflektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Studi Hadis, Imre Lakatos, Metodologi Ilmiah, Filsafat Ilmu, Epistemologi Islam, Pembaruan Keilmuan.

PENDAHULUAN

Studi hadis sebagai salah satu fondasi utama dalam keilmuan Islam telah mengalami perkembangan signifikan sejak masa klasik hingga kontemporer. Namun demikian, pendekatan yang digunakan dalam studi hadis hingga saat ini masih didominasi oleh model normatif-tekstual yang menekankan aspek otentisitas sanad dan literalitas matan, tanpa banyak membuka ruang bagi penafsiran yang kontekstual dan progresif. Dominasi pendekatan tradisional ini kerap menimbulkan jarak antara teks dan realitas sosial, sehingga menyebabkan stagnasi epistemologis dalam pengembangan keilmuan Islam di tengah dinamika zaman yang terus berubah. Seiring berkembangnya kebutuhan akan metode ilmiah yang lebih reflektif dan adaptif dalam studi Islam, filsafat ilmu memberikan suatu penawaran kerangka kerja alternatif yang relevan. Salah satu diantaranya adalah pendekatan model *Scientific Research Programmes* atau (SRP) yang dikembangkan oleh Imre Lakatos. Model ini memformulasikan perkembangan ilmu pengetahuan sebagai suatu program riset yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *hard core* (asumsi dasar yang tidak dapat diganggu gugat), *protective belt* (hipotesis bantu yang dapat dimodifikasi), dan *series of theories* (rangkaian teori yang berkembang secara progresif).

Imre Lakatos dalam memperkenalkan *Scientific Research Programmes* (SRP) tidak lain sebagai respons kritis terhadap dua pendekatan besar dalam filsafat sains, yaitu falsifikasi kritis Karl Popper dan revolusi paradigma Thomas Kuhn (Lakatos & Feyerabend, 2019). Lakatos menggabungkan elemen rasionalitas dari Popper dan

dinamika historis dari Kuhn ke dalam model yang lebih sistematis dan fleksibel. Dalam model ini dapat dipahami bahwa, suatu teori ilmiah dipertahankan melalui keberadaan *hard core* yaitu seperangkat asumsi dasar yang tidak boleh diganggu gugat, dan *protective belt* sebagai hipotesis pendukung yang dapat direvisi untuk menanggapi anomali empiris. Teori-teori yang berkembang secara kumulatif disebut sebagai *series of theories* yang menunjukkan progresivitas program riset. Dalam studi keislaman, pendekatan Lakatos telah mulai diadopsi sebagai upaya untuk mengintegrasikan filsafat ilmu ke dalam kajian agama. Sari (Sari, 2024) menunjukkan bahwa model Lakatos dapat menjembatani dikotomi antara ilmu keislaman yang normatif dengan ilmu modern yang kritis, melalui analogi antara wahyu sebagai *hard core* dan pemikiran keagamaan sebagai *protective belt* yang dapat dikembangkan. Pranita (Pranita, 2023) juga menyoroti lemahnya eksplorasi filosofis dalam studi Islam yang terlalu tekstual dan kurang reflektif, serta mengusulkan pendekatan Lakatos sebagai alat epistemologis untuk membuka ruang kritik dalam pendidikan tinggi Islam.

Makiah (Makiah, 2021) dalam kerangka rekonsiliasi antara Islam dan sains, menekankan pentingnya pendekatan epistemik dalam menjembatani nilai-nilai tradisi dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Ia menilai bahwa pendekatan Lakatos dapat menjadi alternatif dalam membangun model keilmuan Islam yang dinamis dan tidak terjebak pada simbolisme integrasi semata. Hal ini sejalan dengan pandangan Assya'bani (Assya'bani, 2020) yang menekankan bahwa metodologi Lakatos dapat memperkuat fondasi metodologis dalam pendidikan Islam dan memberikan orientasi baru dalam merumuskan teori-teori keagamaan yang kontekstual dan progresif.

Dalam konteks studi hadis, wacana filosofis semacam ini masih belum banyak dikembangkan. Kajian terhadap hadis umumnya masih berfokus pada otentisitas dan hukum-hukum derivatif, sementara pendekatan metodologis dan epistemologis yang lebih reflektif jarang dijadikan fokus utama. Oleh karena itu, mengadopsi model Lakatos ke dalam studi hadis dapat memperluas horizon berpikir dan membuka kemungkinan pengembangan ilmu hadis sebagai program riset yang berkelanjutan. Hal ini akan memberikan legitimasi ilmiah yang lebih kuat serta menjadikan studi hadis tidak hanya sebagai pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai ruang pembaruan keilmuan. Dalam konteks studi hadis, kerangka Lakatosian dapat diadopsi untuk merumuskan pendekatan metodologis yang menyeimbangkan antara otoritas teks (wahyu) dan kebutuhan kontekstualisasi makna. *Hard core* dapat dipahami sebagai nilai-nilai pokok ajaran Islam yang bersumber dari wahyu, sementara tafsir, syarah, dan pemikiran keagamaan kontemporer dapat diposisikan sebagai *protective belt* yang bersifat fleksibel dan terbuka terhadap kritik ilmiah. Dengan demikian, studi hadis tidak lagi diposisikan sebagai domain yang kaku dan ahistoris, melainkan sebagai medan keilmuan yang dinamis, progresif, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi pendekatan Lakatos dalam studi hadis kontemporer, serta mengkaji potensinya dalam membangun paradigma keilmuan Islam yang berbasis rasionalitas ilmiah dan keterbukaan epistemologis. Dengan memadukan nilai-nilai normatif dengan pendekatan filosofis, diharapkan

dapat terbentuk suatu kerangka metodologis yang mampu merespons tantangan zaman tanpa kehilangan akar tradisi keislamannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) sebagai landasan utama. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian bersifat teoretis dan konseptual, yakni mengeksplorasi integrasi antara filsafat ilmu khususnya model *Scientific Research Programmes* (SRP) dari Imre Lakatos dengan metodologi studi hadis. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model epistemologis baru dalam studi hadis yang berpijak pada struktur rasional dan progresif, sebagaimana digagas Lakatos, sekaligus tetap menghormati otoritas normatif teks-teks wahyu. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi karya primer Imre Lakatos, studi filsafat ilmu, metodologi studi Islam, literatur tentang epistemologi hadis, serta artikel-artikel kontemporer yang membahas integrasi antara agama dan sains. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan analisis kritis terhadap dokumen-dokumen akademik tersebut.

Analisis data dilakukan secara deskriptif analitis dan interpretatif. Peneliti terlebih dahulu menguraikan konsep utama dalam model program riset Lakatos (hard core, protective belt, dan series of theories), kemudian membandingkannya dengan struktur metodologis dalam studi hadis. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan deskripsi konseptual semata, tetapi juga mampu menawarkan model teoretis yang aplikatif dalam pengembangan studi hadis yang bersifat reflektif, progresif, dan kontekstual. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan validasi teoretis terhadap keabsahan kerangka filsafat ilmu yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Imre Lakatos mengembangkan model *Scientific Research Programmes* (SRP) sebagai bentuk sintesis atas kelemahan pendekatan verifikatif dari positivisme dan pendekatan falsifikatif dari Karl Popper, sekaligus sebagai koreksi terhadap relativisme historis ala Thomas Kuhn. Model ini terdiri atas tiga elemen utama yaitu *hard core*, yakni asumsi-asumsi dasar yang tidak dapat diganggu gugat, *protective belt*, yakni hipotesis bantu yang dapat diubah untuk menanggapi anomali, dan *series of theories*, yaitu rangkaian teori yang berkembang secara progresif untuk mempertahankan kekuatan penjelas dari suatu program riset. Dalam konteks studi hadis, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena memungkinkan stabilitas prinsip keagamaan tetap terjaga sambil membuka ruang interpretatif dan kontekstualisasi hadis sesuai dengan perkembangan zaman. Sebagaimana disebutkan oleh Iskandar bahwa keilmuan agama adalah sesuatu yang mutlak keras dan harus dilindungi dari pemalsuan (Iskandar et al., 2019). Dari pernyataan tersebut maka pendekatan Lakatos menyediakan model integratif antara keteguhan prinsip dan keterbukaan terhadap perubahan dalam kajian keilmuan.

Dengan demikian, hadis-hadis yang bersifat normatif-teologis dapat diposisikan sebagai bagian dari *hard core* yang tidak dapat diubah, sementara interpretasi atas

konteks historis (*asbāb al-wurūd*), pemaknaan linguistik, dan aplikasi sosial dari hadis tersebut dapat dianggap sebagai bagian dari *protective belt*. Ini sejalan dengan prinsip *heuristik positif* dalam model Lakatos, yaitu membuka ruang pengembangan ilmiah tanpa menggugat fondasi nilai utama. Dalam kerangka pendidikan agama Islam, pemikiran Lakatos memberikan cara pandang baru yang memisahkan secara metodologis antara ajaran inti yang absolut dengan penafsiran yang bersifat fleksibel. Dalam konteks ini, Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber wahyu berperan sebagai *hard core* prinsip dasar yang tidak dapat diubah atau diganggu gugat. Sementara itu, berbagai tafsir, syarah, dan pemikiran ulama terhadap hadis dikategorikan sebagai *protective belt* yang dapat mengalami modifikasi sesuai dengan perkembangan zaman, selama tidak menyimpang dari prinsip dasar Islam. Hal ini diperkuat oleh Dinata dan Awaluddin (Dinata & Awaluddin, n.d.), yang menyatakan bahwa Al-Qur'an menjadi sumber pendidikan agama Islam, sedangkan tafsir sebagai *protective belt* bersifat pelengkap karena bisa diubah, ditambah, dan dikurangi asal tidak keluar dari Al-Qur'an sebagai *hard core*.

Konsep ini menjadi penting untuk diterapkan dalam studi hadis karena memberikan legitimasi ilmiah terhadap perlunya reinterpretasi makna hadis dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer. Sebagai contoh, pemahaman terhadap hadis-hadis yang bersinggungan dengan isu gender, teknologi, atau pluralisme keagamaan, dapat diposisikan dalam wilayah *protective belt* yang bersifat terbuka terhadap kritik dan inovasi epistemologis. Dengan pendekatan ini, studi hadis tidak hanya melestarikan otoritas nash, tetapi juga menjadikannya sebagai sumber dinamis yang mampu menjawab realitas zaman. Menurut Dinata dan Awaluddin bahwa kelemahan pengembangan *protective belt* selama ini terletak pada metodologi penelitian akademisi pendidikan Islam yang lebih sering mengulang dan mempertahankan pendekatan normatif, bukan mengembangkan struktur program riset yang progresif (Dinata & Awaluddin, n.d.).

PEMBAHASAN

Biografi Imre Lakatos

Imre Lakatos bernama asli Imre Lipschitz, lahir di Hungaria pada 9 November 1922 dari keluarga keturunan Yahudi. Setelah Perang Dunia II usai, ia kembali mengganti namanya menjadi Lakatos, yang diperkirakan terinspirasi dari nama seorang jenderal Hungaria, Geza Lakatos. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di University of Debrecen pada tahun 1944 dalam bidang matematika, fisika, dan filsafat, di tengah situasi sulit akibat gejolak perang. Pada 1947, beliau sempat menjabat sebagai Menteri Pendidikan, namun kemudian dipenjara selama tiga tahun karena pandangan politiknya yang dianggap mengganggu stabilitas. Setelah bebas, ia terlibat aktif dalam dunia akademik, termasuk menerjemahkan karya-karya matematika ke dalam bahasa Hungaria. Ketika revolusi Hungaria meletus pada tahun 1956, Lakatos melarikan diri ke Wina dan akhirnya menetap di London, di mana ia menempuh pendidikan doctoral di Cambridge University dan menyusun disertasi terkenal *Proofs and Refutations: The Logic of Mathematical Discovery* (Aziz, 2006).

Karya tersebut menjadi tonggak penting dalam filsafat matematika, karena menunjukkan bahwa perkembangan konsep matematika bukanlah proses linear yang

pasti, melainkan penuh dengan revisi dan kritik. Sebelum berfokus pada filsafat ilmu, Lakatos banyak menulis tentang filsafat matematika, dan menggunakan bentuk dialog, seperti yang dilakukan oleh Hume, Berkeley, dan Plato, untuk menggambarkan dinamika pembuktian matematis secara estetik. Setelah menjadi pengajar di London School of Economics, Lakatos aktif berdiskusi dengan tokoh-tokoh besar seperti Karl Popper, Paul Feyerabend, dan Thomas Kuhn (Tohri et al., 2024). Puncaknya, pada tahun 1965, ia memperkenalkan *Metodologi Program Riset Ilmiah* sebagai upaya menyatukan gagasan Popper tentang falsifikasi dan Kuhn tentang paradigma. Pada tahun 1968, ia menerbitkan *Criticism and the Methodology of Scientific Programmes*, dan hingga wafatnya pada 2 Februari 1974 di London, ia masih belum menyelesaikan naskah *The Changing Logic of Scientific Discovery*, yang dirancang sebagai pembaruan atas karya Popper (Guna & Ramadhani, 2021). Filsafat ilmu juga mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan berkembang secara kumulatif, sebagaimana model yang dikembangkan oleh Imre Lakatos (Nur et al., 2024). Pengalaman hidup Imre Lakatos sangat menarik untuk ditelaah, karena ia bukan hanya seorang filsuf sains, melainkan juga sosok yang mengalami langsung gejolak sejarah politik dan akademik abad ke-20. Berdasarkan pada pengalaman politik, akademik, dan intelektual Lakatos membentuk pendekatan filsafat sains yang tidak hanya tajam secara teoritis tetapi juga relevan secara praktis dalam menjembatani pertarungan pemikiran sains modern (Assya'bani, 2020).

Metodologi Program Riset Ilmiah Imre Lakatos

Metodologi program riset ilmiah yang digagas oleh Imre Lakatos merupakan respons kritis terhadap kekakuan model verifikasi dan kelemahan dalam falsifikasi ilmiah. Metodologi ini hadir sebagai hasil sintesis dari dua pendekatan besar dalam filsafat sains yakni falsifikasi Popper dan revolusi paradigma Kuhn. Dalam kerangka berpikir Lakatos, ilmu pengetahuan tidak berkembang secara linear atau hanya melalui pengujian tunggal, melainkan melalui suatu program riset yang terdiri dari *hard core* (intisari teori yang tidak boleh disentuh), *protective-belt* (hipotesis pendukung yang bisa dimodifikasi), dan *a series of theories* (rangkaiian teori yang saling menopang). Ketiga unsur ini bekerja secara sistematis dan terus diuji melalui proses heuristik, yakni prosedur spekulatif untuk menemukan perspektif baru serta menyelesaikan problem ilmiah secara progresif. Dengan demikian, metodologi Lakatos menempatkan riset ilmiah dalam orbit rasionalitas yang berorientasi pada kemajuan, bukan sekadar pertukaran teori secara revolusioner, melainkan pembaharuan yang bertahap dan terukur melalui kekuatan argumentatif serta hasil empiris (Awaluddin & Dinata, 2023).

Dari apa yang telah dibandingkan diatas, maka Imre Lakatos menyimpulkan sebuah metodologi untuk mengimbangkan kedua pendapat tersebut dengan metodologi program riset. Dimana metodologi program riset tersebut terdapat tiga pokok diantaranya sebagai berikut:

Hard core (inti pokok) atau kerangka kerja terdiri dari hipotesis teoritis yang sangat umum untuk membentuk dasar dari teori ilmiah. *Hard core* ini memiliki hipotesis dasar yang membentuk inti pusat dari teori ilmiah dan mengembangkan atau meninggalkan teori tersebut. *Hard core* disini disebut sebagai heuristik negatif,

dikarenakan yang menjadi dasar di atas elemen yang lain yang disebut “inti pokok” (Muslih, 2020). *Hard core* adalah inti teori yang menjadi fondasi dari suatu program riset. Ia bersifat tetap dan tidak boleh diganggu gugat oleh falsifikasi atau bantahan dari luar. Dalam posisi ini, *hard core* melambangkan prinsip dasar yang dijaga dan dilindungi secara metodologis. Lakatos menyebut prinsip ini sebagai bagian dari *heuristik negatif*, yaitu aturan yang melarang penolakan langsung terhadap inti teori, melainkan menyarankan agar kritik diarahkan ke elemen pendukungnya (Awaluddin & Dinata, 2023).

Protective Belt atau lingkaran pelindung. *Protective-belt* berfungsi sebagai lapisan pelindung dari *hard core*, terdiri atas hipotesis bantu atau *auxiliary hypotheses* yang dapat dimodifikasi. Inilah wilayah di mana penyesuaian terhadap anomali atau kesalahan bisa dilakukan tanpa mengganggu inti teori. Dalam hal ini, *protective-belt* mewakili aspek *heuristik positif*, karena memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan improvisasi dan pengembangan (Iskandar et al., 2019).

Dalam kerangka metodologi program riset ilmiah ala Imre Lakatos, *protective belt* atau lingkaran pelindung adalah kumpulan hipotesis bantu (*auxiliary hypotheses*) yang mengelilingi *hard core* dan berfungsi sebagai lapisan pertama yang dapat dimodifikasi saat teori dihadapkan pada anomali empiris. Alih-alih langsung membatalkan inti teori saat terjadi ketidaksesuaian data, penyesuaian dilakukan pada lingkaran pelindung ini, seperti revisi asumsi sekunder, modifikasi instrumen pengukuran, atau penambahan hipotesis penjelas. Dalam hal ini, *protective belt* adalah mekanisme fleksibel yang memungkinkan teori bertahan dari serangan falsifikasi tanpa kehilangan kredibilitasnya. Dengan kata lain, anomali yang muncul tidak serta-merta dianggap menggugurkan teori, tetapi menjadi pendorong perbaikan pada struktur teoritis bagian luar (Dinata & Awaluddin, n.d.-b).

Konsep *protective belt* juga memainkan peran penting dalam dinamika perkembangan ilmu pengetahuan karena ia berhubungan dengan *heuristik positif*, yaitu prinsip metodologis yang mendorong inovasi ilmiah melalui modifikasi konstruktif terhadap bagian teori yang tidak fundamental. Dengan memberikan ruang untuk adaptasi tanpa harus merombak inti pokok teori, *protective belt* mendorong para peneliti untuk kreatif dalam merumuskan penjelasan baru atau merancang eksperimen tambahan yang dapat menjawab kritik empiris. Hal ini mencerminkan keyakinan Lakatos bahwa pertumbuhan ilmu bukanlah proses linear atau mekanistik, melainkan merupakan perjuangan berkelanjutan antara mempertahankan kerangka teori dan mengatasi tantangan data baru secara rasional dan progresif (Dinata & Awaluddin, n.d.-b).

A Series Theory (serangkaian teori) bisa diartikan dengan dimana teori yang sesudahnya merupakan akibat dari klausul bantu yang telah ditambahkan dari teori sebelumnya dan ini menjelaskan bahwa suatu teori tersebut saling berkaitan. *A series of theory* merujuk pada kesinambungan teori-teori yang berkembang dalam suatu program riset. Lakatos menekankan bahwa keilmiahannya suatu teori tidak dapat diukur hanya dari kebenaran tunggal, melainkan dari sejauh mana teori tersebut mampu berkembang secara progresif dan menghasilkan pengetahuan baru. Jika program riset tersebut mampu melahirkan teori-teori baru yang konsisten dan memperluas pemahaman, maka ia dianggap berhasil. Sebaliknya, bila teori yang dihasilkan

stagnan dan gagal menjelaskan fenomena baru, maka program riset itu mengalami kemunduran atau *degeneratif* (Awaluddin & Dinata, 2023).

Konsep *a series of theory* atau serangkaian teori dalam kerangka metodologi program riset Lakatos menggambarkan bagaimana teori-teori dalam suatu program riset tidak berdiri sendiri, melainkan berkembang secara berkesinambungan melalui penambahan dan penyempurnaan dari teori sebelumnya. Teori baru yang muncul seringkali merupakan hasil dari penyesuaian hipotesis bantu (*auxiliary hypotheses*) yang terdapat dalam *protective belt*, sehingga membentuk garis perkembangan teoritis yang tetap mengacu pada *hard core* yang stabil. Hubungan ini menandakan adanya kontinuitas ilmiah, di mana teori-teori dalam satu program riset saling memperkuat dan mendukung, bukan saling menggugurkan. Dengan demikian, *a series of theory* menunjukkan bahwa teori ilmiah yang produktif adalah yang mampu membentuk jaringan teori yang saling berhubungan dan berkembang dari waktu ke waktu (Awaluddin & Dinata, 2023).

Imre Lakatos menilai bahwa keberhasilan suatu program riset tidak ditentukan oleh keberhasilan satu teori secara individual, melainkan oleh kemampuan program tersebut dalam menghasilkan *serangkaian teori* yang progresif. Artinya, teori-teori yang dihasilkan tidak hanya mempertahankan konsistensi internal dan eksternal dengan fakta empiris, tetapi juga berkontribusi pada penemuan-penemuan baru yang memperluas cakrawala keilmuan. Jika program riset tersebut terus menghasilkan teori-teori yang memperkaya pemahaman dan menjawab tantangan ilmiah baru, maka ia dikategorikan sebagai program yang progresif. Sebaliknya, apabila teori-teori baru hanya bersifat defensif tanpa memberikan penjelasan yang lebih baik atau gagal menyumbangkan temuan baru, maka program tersebut dianggap mengalami *degenerasi*. Dalam konteks ini, *a series of theory* bukan sekadar urutan teori, melainkan indikator vital dari dinamika dan produktivitas ilmiah dalam jangka panjang (Awaluddin & Dinata, 2023).

Integrasi Metodologi Imre Lakatos Terhadap Hadis-Hadis Kontemporer

Penerapan metodologi Imre Lakatos dalam pendidikan Islam membuka ruang baru bagi pengembangan studi keislaman yang lebih dinamis, progresif, dan terbuka terhadap pembaruan. Dalam konteks ini, prinsip *hard core* dimaknai sebagai nilai-nilai fundamental Islam yang bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan hadis), yang bersifat tetap dan tidak dapat diganggu gugat. Sementara itu, tafsir dan turunan ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, kalam, dan tasawuf, dapat dianalogikan sebagai *protective-belt* yakni hipotesis-hipotesis yang fleksibel, yang bisa dikaji ulang dan disesuaikan dengan konteks zaman selama tidak menyimpang dari inti ajaran Islam. Ketika banyak studi Islam hanya bersifat mempertahankan yang lama, pendekatan Lakatos menawarkan dorongan agar ilmu keislaman mampu bergerak maju, tidak hanya bersandar pada tradisi normatif, tetapi juga mampu menjawab tantangan-tantangan kontemporer melalui rekonstruksi teoritis yang argumentatif dan rasional (Suratin et al., 2024). Dapat dikatakan bahwa metodologi yang dikembangkan oleh Imre Lakatos sebagai bentuk meningkatkan level integrasi ilmu dari wacana ke paradigma (Sutoyo, 2020).

Penerapan metodologi Imre Lakatos dalam pendidikan Islam menunjukkan pendekatan baru yang kritis dan konstruktif dalam mengembangkan ilmu keislaman. Melalui kerangka *Metodologi Program Riset Ilmiah* yang terdiri dari tiga unsur *hard core*, *protective belt*, dan *series of theory*—ilmu keislaman dipandang tidak statis atau dogmatis, melainkan bersifat progresif dan terbuka terhadap inovasi. Nilai-nilai dasar ajaran Islam yang bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan hadis) berfungsi sebagai *hard core* yang tidak boleh diganggu gugat, sedangkan tafsir, fatwa, dan pemikiran-pemikiran keagamaan kontemporer menjadi bagian dari *protective belt* yang dapat dikritisi dan dikembangkan. Rangkaian teori dan ijtihad baru dalam pendidikan Islam mencerminkan *series of theory*, di mana pemikiran keislaman tidak hanya diwariskan, tetapi juga harus mampu merespons realitas dan tantangan zaman. Dengan cara ini, pendidikan Islam dapat terus bertumbuh secara ilmiah tanpa kehilangan akar teologisnya, sekaligus relevan dalam menjawab kebutuhan umat secara rasional dan empiris (Muslih, 2020).

Sebagai permisalan pada beberapa hadis sering kali dipertentangkan dengan nilai-nilai modern, seperti hadis tentang kepemimpinan perempuan, poligami, atau jihad. Dalam kerangka Lakatosian, hadis-hadis ini tetap dipertahankan sebagai *hard core*, tetapi pemaknaannya dapat dimodifikasi melalui reinterpretasi kontekstual (*protective belt*) agar tidak menimbulkan konflik dengan nilai keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan dalam konteks kontemporer. Pendekatan ini sejalan dengan (Makiah, 2021) yang menekankan pentingnya rekonsiliasi epistemik antara Islam dan sains, dan bahwa tafsir keislaman tidak boleh menjadi stagnan. Contohnya, hadis tentang larangan perempuan menjadi pemimpin dapat dikaji ulang melalui pendekatan *sabab al-wurūd*, analisis historis-politik saat hadis itu muncul, dan dibandingkan dengan konteks sosial-politik modern yang memungkinkan kepemimpinan perempuan terbukti efektif. Dalam hal ini, tafsir kontemporer menjadi bagian dari *series of theory* yang progresif dalam menjaga relevansi ajaran Islam.

Dalam konteks studi hadis kontemporer, pendekatan Imre Lakatos menawarkan kerangka metodologis yang memungkinkan pemaknaan ulang terhadap hadis-hadis yang selama ini dianggap problematik dalam pandangan masyarakat modern, tanpa harus merombak prinsip dasar keislaman. Hadis-hadis seperti larangan kepemimpinan perempuan, pembolehan poligami, atau anjuran jihad dapat tetap dipertahankan sebagai *hard core* yang berasal dari wahyu, namun pemahamannya dimodifikasi melalui reinterpretasi kontekstual yang fleksibel dalam ranah *protective belt*. Misalnya, hadis tentang kepemimpinan perempuan dapat dikaji dengan pendekatan *asbāb al-wurūd* dan dinamika sosiopolitik masa Nabi, lalu dibandingkan dengan realitas kontemporer di mana kepemimpinan perempuan terbukti efektif dan sah secara konstitusional. Pendekatan ini tidak mengingkari otoritas hadis, tetapi justru memperkaya pemahamannya dengan mempertimbangkan dimensi historis dan kemanusiaan yang lebih luas. Dengan demikian, reinterpretasi ini menjadi bagian dari *series of theory* dalam program riset Islam yang bersifat progresif dan dinamis. Sebagaimana ditegaskan oleh Dinata dan Awaluddin (Awaluddin & Dinata, 2023) tafsir sebagai *protective belt* bersifat pelengkap karena bisa diubah, ditambah, dan dikurangi asal tidak keluar dari Al-

Qur'an sebagai *hard core* sebuah prinsip yang mengafirmasi pentingnya fleksibilitas epistemologis dalam menjaga relevansi ajaran Islam di tengah tuntutan zaman.

Studi kasus terhadap hadis-hadis kontemporer menunjukkan bahwa pemaknaan ulang melalui model Lakatosian dapat menyelaraskan teks dengan nilai-nilai universal modern seperti keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan tanpa kehilangan akar normatifnya. Sementara itu, integrasi epistemologi Lakatos ke dalam pendidikan Islam membuka peluang besar untuk membangun struktur keilmuan yang tidak statis, melainkan reflektif dan berorientasi pada pengembangan ilmu yang berkelanjutan. Hal ini penting dalam menciptakan budaya akademik Islam yang tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga mendorong penciptaan teori-teori baru dalam semangat *series of theories*.

Implikasi Epistemologis dalam Pendidikan Islam

Integrasi metodologi Lakatos dalam pendidikan Islam tidak hanya berdampak pada kajian hadis, tetapi juga membuka peluang untuk membangun struktur keilmuan Islam yang lebih rasional, terbuka, dan berkelanjutan. Muslih mengatakan bahwa penerapan metodologi Imre Lakatos dalam pendidikan Islam menunjukkan pendekatan baru yang kritis dan konstruktif dalam mengembangkan ilmu keislaman. Pendidikan Islam tidak statis atau dogmatis, melainkan bersifat progresif dan terbuka terhadap inovasi (Muslih, 2020). Penerapan ini sangat penting bagi reformasi kurikulum, penyusunan metodologi penelitian Islam, dan pembentukan budaya akademik yang mendorong sintesis antara warisan tradisi dan pemikiran kontemporer. Studi hadis sebagai bagian dari ilmu keislaman harus diarahkan menjadi program riset yang hidup, bukan sekadar pengulangan terhadap otoritas masa lalu (Barizi, 2011).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pendekatan metodologis Lakatos menjadi sangat strategis untuk menjawab krisis epistemologis yang selama ini membayangi proses pengembangan ilmu di lingkungan perguruan tinggi keislaman. Banyak kurikulum yang masih terjebak dalam dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta mempertahankan model pengajaran yang berorientasi pada hafalan dan otoritas tekstual, bukan pada refleksi dan pembaruan. Melalui prinsip *heuristik negatif* dan *positif* dalam kerangka *Scientific Research Programmes*, pendekatan Lakatos mendorong transformasi kurikulum dari yang bersifat normatif-statis menuju model yang dinamis dan berbasis pada kemajuan ilmu. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Dinata dan Awaluddin bahwa metode Lakatos relevan “karena pengetahuan itu bersifat berkelanjutan” dan teori diharapkan bermanfaat untuk kemajuan pengetahuan di masa yang akan datang (Dinata & Awaluddin, n.d.).

Penerapan model Lakatos juga memungkinkan rekonstruksi epistemologi Islam secara lebih terstruktur dan argumentatif. Dalam hal ini, *hard core* dapat diasosiasikan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber dari wahyu seperti tauhid, kenabian, dan ajaran moral universal, sedangkan *protective belt* mencakup ijtihad, fatwa, pemikiran hukum Islam, dan pendekatan tafsir yang responsif terhadap realitas sosial. Model ini secara konseptual sejalan dengan semangat *maqāṣid al-syari'ah* yang mendorong perlindungan dan kemaslahatan umat di setiap konteks zaman. Aziz (Aziz, 2006) menegaskan bahwa teori-teori dalam pembelajaran

pendidikan agama Islam akan mengalami penambahan dan pengurangan; semua itu diperbolehkan asal tidak keluar dari pendidikan dasar agama Islam sebuah ilustrasi jelas dari *protective belt* yang dinamis dalam kerangka epistemologi Islam.

Jika dihadapkan pada tantangan modern seperti perkembangan teknologi digital, disrupsi informasi, dan globalisasi nilai, penerapan epistemologi Lakatosian dalam pendidikan Islam menjadi semakin urgen. Hal ini dapat memfasilitasi kemunculan *Islamic research programmes* yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai inti ajaran Islam, tetapi juga mampu berkompetisi di tengah lanskap keilmuan global. Pendidikan Islam bukan lagi sekadar pelestarian teks dan tradisi, tetapi menjadi medan dialektika ilmiah yang progresif. Maka dari itu, sebagaimana ditegaskan dalam artikel Dinata dan Awaluddin, metode ini menunjukkan pendekatan baru yang kritis dan konstruktif dalam mengembangkan ilmu keislaman yang tidak statis atau dogmatis, melainkan bersifat progresif dan terbuka terhadap inovasi (Dinata & Awaluddin, n.d.).

KESIMPULAN

Pendekatan metodologis Imre Lakatos melalui kerangka *Scientific Research Programmes* (SRP) menawarkan model yang kuat dan relevan dalam mereformulasi studi hadis agar lebih adaptif terhadap tantangan zaman. Dengan menempatkan wahyu sebagai *hard core* yang tidak dapat diganggu gugat dan produk pemikiran keagamaan seperti tafsir, syarah, serta ijtihad sebagai *protective belt* yang fleksibel, pendekatan ini memungkinkan pembaruan ilmu hadis secara rasional tanpa kehilangan akar normatif Islam. Integrasi model ini membuka ruang bagi ijtihad ilmiah yang progresif dan kontekstual, menjadikan studi hadis lebih dari sekadar pelestarian teks, melainkan juga sebagai wahana pengembangan keilmuan yang transformatif. Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, rekan sejawat, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan intelektual dan moral dalam proses penyusunan artikel ini. Dukungan tersebut sangat berarti dalam memperkaya analisis dan memperkuat landasan argumen yang diajukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Assya'bani, R. (2020). Methodology of Scientific Reseachr Programmes Imre Lakatos: Implikasi Terhadap Studi Dan Pendidikan Islam. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 218–231.
- Awaluddin, R. Z. S., & Dinata, R. I. (2023). Program Riset Penelitian Saintifik Imre Lakatos dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 79–92.
- Aziz, A. A. (2006). Pemikiran Imre Lakatos (1922-1974) tentang Metodologi Program Riset dan Signifikansinya dalam Kajian Keislaman. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 42–55.
- Barizi, A. (2011). *Pendidikan integratif: Akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam*. UIN-Maliki Press.
- Dinata, R. I., & Awaluddin, R. Z. S. (n.d.). *Program Riset Penelitian Saintifik Imre Lakatos Dan Rele-Vansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*.

- Guna, A. S. F., & Ramadhani, F. (2021). Metodologi Program Riset Imre Lakatos. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1).
- Iskandar, W., Rohman, N., & Yusuf, M. (2019). Kontribusi Pemikiran Imre Lakatos (1922-1974) Dalam Pendekatan Berbasis Saintifik di Madrasah Ibtidaiyah. *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 4(1), 13–21.
- Lakatos, I., & Feyerabend, P. (2019). *For and against method: including Lakatos's lectures on scientific method and the Lakatos-Feyerabend correspondence*. University of Chicago Press.
- Makiah, Z. (2021). Rekonsiliasi Islam dan Sains dalam Perspektif Nidhal Guessoum. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19(1), 61–82.
- Muslih, M. (2020). Filsafat ilmu Imre Lakatos dan metodologi pengembangan sains Islam. *TASFIYAH; Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 46–90.
- Nur, I. D., Ola, S. P., & Pahmi, S. (2024). Peran Filsafat Ilmu Tentang Konsep Teori Kebenaran Ilmiah. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 6(3), 262–270.
- Pranita, L. (2023). Ilmu Integrasi Perspektif Keuangan Dan Ekonomi Islam (Keislaman Dan Filsafat). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(8), 313–322.
- Sari, M. (2024). Paradigma Filosofis Integrasi Keilmuan Berdasarkan Refleksi Historis Perguruan Tinggi Keislaman: Philosophical Paradigm of Scientific Integration Based on Historical Reflections on Islamic Higher Education. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(2), 276–285.
- Suratin, S. I., Maulida, G. R., Fakhrurridha, H., Indahsari, H. N., & Yunida, H. I. (2024). Epistemologi: Imre Lakatos (Program Riset) dan Penerapan Metodologinya dalam Pendidikan Islam. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 721–734.
- Sutoyo, Y. (2020). Integrasi Ilmu Sebagai Paradigma Program Riset: Telaah Pemikiran Imre Lakatos. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 261–269.
- Tohri, Z., Arif, M. S., & Pahmi, L. (2024). Implementasi Paradigma Pengetahuan Thomas Khun Dalam Penafsiran Al-Qur'an Tentang Warisan Dari Zaman Klasik Sampai Dengan Nalar Kritis. *Safwah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 208–227.